

BAB IV

KEBUDAYAAN SUNGAI MASYARAKAT BANJAR

A. Allah Telah Menundukkan Sungai bagi Makhluk-Nya

Sebelum memasuki lebih lanjut pembahasan mengenai kebudayaan masyarakat Banjar yang berbasis sungai, terlebih dahulu Allah sudah berfirman di dalam al-Qur'an bahwa Dia Yang Maha Kuasa memang sudah menundukkan sungai untuk diambil kemanfaatannya.

Dalam penggambaran al-Qur'an, sungai dengan berbagai macam fungsi-fungsi tersebut memang sengaja ditundukkan dan dipersiapkan Allah untuk manusia, sebagaimana firman Allah di QS. Ibrâhîm/14: 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.” (QS. Ibrâhîm/14: 32)

Secara ringkas Wahbah az-Zuhailî, mengenai sungai di ayat ini hanya menyebutkan bahwa Allah membuatnya bagimu yang maksudnya memancarkan berbagai mata air bagimu yang mengalir berupa sungai-sungai, serta memudahkan pembuatan dan pembagian cabang-cabangnya untuk pengairan area tanah yang seluas-luasnya dan untuk mengairi tanaman.¹

¹ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Wasîth (Yunus – al-Naml)*, Juz 2, 241.

Kata *sakhkhara* berasal dari kata *sakhara* yang artinya memaksa kerja tanpa upah dan *sakhira* yang artinya mengejekkan, mentertawakan, menghinakan.² Kata *taskhîr* adalah mengendalikan kepada tujuan khusus dengan cara dipaksa.³ Allah menundukkan sesuatu dengan perintah-Nya dan dengan kehendak-Nya⁴ baik itu berupa pergerakan bintang-bintang, sungai, dan binatang untuk kemanfaatan.⁵ Selebihnya M. Quraishy Shihab mengartikan kata *sakhkhara* di ayat ini dengan menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Segala yang Allah tundukkan tidak dapat lagi memiliki pilihan lain dan tidak akan membangkang sehingga manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifatnya tenang dalam menghadapi sesuatu tersebut. Jadi dengan demikian dapat diperoleh kepastian hukum-hukum alam. Dan beliau juga menyebut bahwa ayat ini menyebutkan urutan-urutan anugerah Allah yang serasi serta beliau merelasikan antara kata-kata di ayat tersebut secara menarik dengan menyatakan bahwa setelah menyebutkan penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun sebagai salah satu sumber pokok kehidupan yang menumbuhkan tanaman yang kemudian berbuah serta menjadi tempat berlayarnya bahtera, berupa sungai dan laut.⁶ Bukan hanya itu, Bahkan seluruh apa yang ada di bumi sudah disediakan oleh Allah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, sehingga apa yang ada di bumi dapat digunakan untuk sebagai tempat tinggal yang aman, tempat bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga tidak kelaparan dan masih banyak yang lainnya,⁷ sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

² Mahmûd Yûnus, *Qâmûs 'Arabî Indûnîsî*, 165.

³ Al-Râgib al-'Ashfahânî, *Mufradât Alfâdzih al-Qur'ân*, 402;

⁴ Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam Maqâ'yîsh al-Lughah*, Juz 3, 144.

⁵ Jamâluddîn Muḥammad ibn Mandzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jil. 5, 353.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, 377-378.

⁷ Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-ayat Aqidah* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), 71.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”. (QS. Al-A’râf/7: 10)

Maka yang seharusnya dilakukan oleh manusia ialah mengelolanya dengan baik dalam upaya memakmurkan bumi dan dengan diiringi menjaga ekosistem yang ada.⁸ Itulah bentuk syukur yang kita dapat lakukan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas pemberiannya berupa hamparan segala sesuatu di muka bumi dengan segala manfaatnya terutama sungai sebagai bahasan utama dan sentral kebudayaan masyarakat Banjar.

B. Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Kebudayaan Sungai Masyarakat Banjar.

Dari pemaparan yang sudah disebutkan, kita telah mengetahui sedikit banyaknya mengenai sungai menurut perspektif al-Qur’an. Sekarang kita akan mendeskripsikan kenyataan sungai itu sendiri di lingkungan masyarakat Banjar sebagai perbandingan antara penggambaran al-Qur’an dengan kenyataan yang terjadi di dalam kebudayaan sungainya masyarakat Banjar, baik itu nilai-nilai pengamalannya maupun nilai-nilai persamaannya antara budaya Banjar dengan al-Qur’an.

Dalam kondisi geografisnya, wilayah masyarakat Banjar yang banyak berdiam di Kalimantan Selatan memang banyak dialiri oleh sungai-sungai, baik yang besar maupun yang kecil yang kesemuanya bermuara di laut Jawa, untuk itu maka banyak sekali istilah dalam penyebutan-penyebutan sungai. Selain disebut sungai, juga ada *batang banyu, antasan, anjir,*

⁸ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Hingga Fiqh Al-Bi’ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 74.

handil, *saka*⁹ dan juga *tatah*. Kesemua istilah selain sungai ini ialah istilah dari kanal (terusan), yaitu sungai buatan yang dibuat oleh manusia. Istilah *antasan* sama dengan *anjir* yaitu kanal berbentuk lurus yang dibuat untuk menghubungkan dua buah sungai besar, seperti *Anjir Serapat* (1890 M), *Anjir Tamban* (1938 M), *Anjir Basarang* (1950 M), *Anjir Kelampan* (1950 M), *Anjir Belandean* (1961 M), dan *Anjir Berangas* (1965 M). kemudian dari terusan *Anjir* masyarakat kemudian membuat *handil* dan *saka*. adapun *tatah* adalah nama umum untuk menyebut kanal, seperti *Tatah Pemangkih* dan *Tatah Cina*.¹⁰

Sungai terbesar di lingkungan masyarakat Banjar ialah sungai Barito dengan cabangnya yakni sungai Nagara dan sungai Martapura. Sungai Nagara kemudian memiliki cabang-cabang lagi, diantaranya ada Batang Balangan, Batang Tabalong, Batang Pitap, Batang Alai, Batang Amandit dan Labuan Amas. Sedangkan sungai Martapura juga memiliki cabang yaitu sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. Daerah aliran sungai Nagara dan sungai Martapura beserta cabang-cabangnya inilah yang merupakan tanah berdiamnya masyarakat Banjar.¹¹

1. Kemegahan dan Keindahan Sungai Masyarakat Banjar

Dari yang telah kita bahas sebelumnya berupa keidealan sungai dalam perspektif al-Qur'an, sekarang kita akan membandingkannya. Al-Qur'an membahas tentang keindahan sungai yang berfungsi sebagai kemegahan dan keasrian lingkungan sebagaimana pada sungai-sungai

⁹ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungaiinya Sampai dengan Akhir Abad ke-19*, 2.

¹⁰ Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan," 442.

¹¹ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungaiinya Sampai dengan Akhir Abad ke-19*, 2.

yang terus menerus mengalir di dalam Surga yang salah satunya pada QS. Al-Baqarah/2:25.¹² Sungai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar juga senantiasa mengalir, apalagi sungai yang besar seperti sungai Barito, sungai Martapura, dan sungai Negara, karena sungai ini bermuara pada lautan, yaitu laut Jawa. Namun juga ada sungai yang tidak mengalir lagi, seperti salah satu contohnya sungai yang ada di Martapura yang dulunya pernah mengalir dari Tunggul Irang hingga ke sungai Martapura dan sekarang disebut sebagai kali mati. Bahkan bupati Banjar, H. Khalilurrahman selaku pemerintah di daerah ini sangat menyayangkan sungai yang pernah menjadi tempat lalu lalang *jukung* sekarang menjadi kali mati layaknya comberan yang berbau busuk dan banyak sampahnya, sampai-sampai tidak ada satupun masyarakat maupun relawan yang berani menceburkan diri termasuk Bupati sendiri. Ini disebabkan ketidakpedulian masyarakat pada sungai yang seharusnya menjadi jalur hijau, namun tetap didirikan bangunan di kiri dan kanannya. Serta dikarenakan pembuangan sampah oleh masyarakat yang terus-menerus berkelanjutan walaupun pemerintahnya telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) yang isinya akan menindak tegas warga yang membuang sampah ke sungai.¹³ Sebagai respon kali mati yang harus segera ditangani tersebut, maka puluhan pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Perusahaan Daerah Pasar Bauntung Batuah (PDPBB) Di Martapura bergotong royong

¹² وَيَشِيرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

¹³ Banjarmasin Post, 22 Februari 2018, 19.

membersihkan sungai-sungai kecil yang disebut sebagai kali mati ini sehingga airnya dapat kembali mengalir lancar dan tidak tersumbat lagi.¹⁴

Selain di kota Martapura, contoh menjaga keindahan dan aliran sungai juga ada di kota Banjarmasin, seperti kegiatan bersih-bersih sungai yang diadakan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Banjarmasin terutama walikotanya H. Ibnu Sina dan ratusan masyarakat yang bersama-sama menceburkan diri ke Sungai Tatas yang berada di tengah-tengah Kota Banjarmasin dalam rangka agenda pembersihan rutin yang dilakukan agar sampah tidak menyumbat aliran sungai.¹⁵ Selain itu masyarakat Banjarmasin juga membuat beberapa gerakan penanggulangan sampah, diantaranya pernah ada “Tantangan Tujuh Hari Tanpa Sampah” yang digalakan Komunitas Kampung Kita (Kaki) kota Banjarmasin dalam rangka menyambut Festival Nyawa Sungai Banjarmasin.¹⁶

Sedikit pemaparan yang dijelaskan tadi adalah beberapa gambaran sungai yang ada di sekitar masyarakat Banjar dengan aksi nyata mereka dalam menjaga dan melestarikan sungai, supaya terus menerus dapat mengalir dan tidak tersumbat agar terjaga keindahannya dan keasriannya. Sebagaimana sungai-sungai surga yang terus menerus mengalir tanpa henti, namun sudah kita ketahui sebelumnya, memang sangat jauh berbeda sungai-sungai yang ada di Surga dengan yang ada di dunia. Tetapi Allah menggambarannya sebagai acuan kita dalam mewujudkan sungai yang ideal.

2. Bangunan di Atas Sungai dalam Budaya Banjar

¹⁴ Banjarmasin Post, 2 Maret 2018, 15.

¹⁵ Banjarmasin Post, 15 April 2018, 2.

¹⁶ Banjarmasin Post, 21 Februari 2018, 17.

Kemudian di dalam al-Qur'an juga ada penggambaran mengenai sungai yang mengalir di bawah bangunan-bangunan seperti pada QS. Az-Zumar/39:20¹⁷ yang menggambarkan sungai di surga mengalir di bawah kamar-kamar dan juga QS. Az-Zukhruf/43:51¹⁸ yang menyebutkan kecongkakan Fir'aun karena sungai-sungai mengalir di bawahnya. Kalau pada masyarakat Banjar, bangunan-bangunan di atas sungai memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang ini, ketika pola pemukiman penduduk pada zaman itu berada pada jalur-jalur sungai, baik itu berada di bibir sungai maupun di atas sungainya seperti rumah *lanting*,¹⁹ rumah tradisional yang dibuat dan dibentuk sedemikian rupa sehingga sangat akrab kaitannya dengan sungai, yang sayangnya rumah *lanting* tersebut sudah hampir punah. Kita dapat saksikan bahwa hampir di semua tepian sungai-sungai di Kalimantan Selatan pasti terdapat kampung-kampung kecil. pola pemukiman yang dikembangkan di tepian sungai-sungai itu pada awalnya menghadap ke arah sungai²⁰ namun semenjak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika kolonial Belanda mengubah pola pemukiman yang tadinya berkonsentrasi di sungai menjadi pola pemukiman darat, maka hingga zaman sekarang hanya sebagian kecil masyarakat Banjar saja yang berdiam di sekitar maupun di atas sungai.²¹

Kebijakan pemerintah Belanda pada tahun 1919 tentang desentralisasi menciptakan modernisasi dan komersialisasi dalam pengertian ruang fisik maupun sistem pemerintahan

¹⁷ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِّن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَّ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْأَمْعَادَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."

¹⁸ وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)."

¹⁹ Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan", h. 442.

²⁰ Irfan Noor, "Jukung dan Budaya Sungai" dalam *Academia.edu*, diakses pada 27 Agustus 2019.

²¹ Wisnu Subroto, "Sejarah Kota Banjarmasin 1906-1942," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2016), xvi.

dengan tujuan untuk menciptakan kota sebagai tempat hunian yang nyaman bagi warga Eropa. Perencanaan tata kota oleh Ir. Karstens tidak memberikan perubahan lingkungan yang berarti. Pemerintah Belanda membangun infrastruktur jalan untuk memudahkan interaksi antar warga kota Banjarmasin. Infrastruktur jalan itu membentuk jaringan perhubungan antar daerah yang menggeser pandangan hidup masyarakat kota dari sungai ke darat. Warga kota yang mampu mengikuti perubahan ini tetap eksis dan yang tidak mampu tersingkir dari peradaban yang dibawa orang-orang Eropa.²²

Terkait persoalan bangunan yang berdiri di sepanjang sungai, di dalam tulisannya *Air Dalam Perspektif Islam*, Sukarni dengan tegas menyatakan bahwa diharamkannya membangun atau mendirikan bangunan pemukiman di sepanjang sungai maupun yang sepadan dengannya dan di sumber-sumber air karena akan menyebabkan kekotoran dikarenakan limbah rumah tangga. Lebih jauh Sukarni menyatakan walaupun pemukiman memberikan dampak positif namun dampak negatif yang ditimbulkannya lebih banyak lagi.²³ Seperti halnya menurutnya juga haram membangun wc di atas sungai.²⁴ Karena kebersihan air sungai dapat tercemar oleh kotoran manusia sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam:

اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَ: الْبِرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَالظِّلَّ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ²⁵

Artinya: “Takutilah oleh kalian akan tiga hal yang mengundang laknat: buang hajat di tempat air mengalir, tengah jalan, dan tempat berteduh.” (HR. Abû Dâûd)

Lebih lanjut lagi, Sukarni juga mengambil pendapat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Sabil al-Muhtadîn* yang menyatakan bahwa fasilitas umum seperti jalan darat maupun sungai tidak boleh dicemari oleh sampah dan kotoran manusia. Namun, Sukarni juga

²² Wisnu Subroto, “Sejarah Kota Banjarmasin 1906-1942”, 136-138.

²³ Sukarni, “Air Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 1, 1435 H/2014 M, 124.

²⁴ Sukarni, “Air Dalam Perspektif Islam”, 121.

²⁵ Abû Dâûd Sulaimân as-Sijistâni, *Sunan Abû Dâûd*, Juz 1 (Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyyah, tth), 7.

menyebutkan bahwa Syekh Arsyad memperbolehkan buang hajat di sungai sebagaimana yang ada di dalam kitab beliau dengan mengatakan *mubâh*.²⁶

Kedua pendapat ini seakan-akan bertentangan satu sama lain, di satu sisi mengharamkan buang hajat di sungai dan di sisi yang lain malah memperbolehkan. Namun yang dapat kita pahami bahwa situasi kondisi masyarakat Banjar pada masa Syekh Arsyad dengan masa sekarang berbeda. Pada zaman dahulu, kondisis geografis wilayah Banjar yang banyak ditempati penduduk hanya ada jalan air atau sungai sebagaimana tempat Syekh Arsyad berada sebagai penghubung antara satu wilayah ke wilayah yang lain, kecuali penduduk yang mendiami pegunungan dan bukit-bukit, itupun pasti juga berdiam di tempat yang ada airnya sebagai sumber kehidupan, namun sebagaimana yang telah kita singgung bahwa semenjak abad ke-20 baru ada jalan darat itupun awal mulanya hanya ada di kota-kota besar saja, sehingga sangat susah mencari tempat pada zaman itu untuk buang hajat selain di sungai bagi yang kesehariannya sangat lekat dengan sungai.

Lagi pula pada masa itu sungai masih sangat lebar, tidak seperti sekarang sehingga buang hajat di sungai tidak membuat pencemaran lingkungan yang sangat berarti. Maka berbeda sekali dengan keadaan sekarang, apalagi di perkotaan-perkotaan seperti Banjarmasin banyak sungai menjadi sempit, bahkan menjadi kali mati, sehingga tidak layak untuk menjadi tempat buang hajat kecuali di tempat-tempat yang masih memiliki sungai-sungai besar yang apabila buang hajat di situ tidak terlalu memberikan efek negatif kepada lingkungan sekitar.

Faktor lain juga dikarenakan ketidakmampuan masyarakat untuk membuat rumah, selain yang ditinggalinya turun-temurun di sepanjang sungai atau karena merasa sudah nyaman di sana. Masyarakat yang seperti ini tidak ingin membuat rumah yang lain dan terpaksa menetap di

²⁶ Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan", 451.

tempatnyanya berada. Oleh karena itu, untuk membantu masyarakat tidak mampu ini ada salah satu gerakan dari Kodim 1010 Rantau yang akan membangun 294 jamban di sepanjang bantaran sungai Lokpaikat, Tapin Selatan, Binuang, Tapin Tengah, Bakarangan, Salba Candi Laras Selatan dan Candi Laras Utara sebagai bentuk perhatian mereka terhadap Masyarakat kurang mampu tersebut yang kemudian mendapat respon positif dari warga.²⁷

Termasuk bangunan di atas sungai juga ada jembatan. Sebagai alternatif penyeberangan sungai, Pemerintah Provinsi Kal-Sel dan Kota Banjarmasin juga berencana ingin membangun jembatan kaca di atas sungai yang membentang kira-kira 80 meter di atas sungai Martapura. Kabarnya jembatan ini akan dibangun tanpa tiang atau tanpa pilar tengah. Jembatan ini juga akan menunjang keindahan kota dan pariwisata.²⁸ Juga untuk pariwisata, bangunan di atas sungai berupa rumah lanting di sungai Mandala, Daha Utara, Hulu Sungai Selatan dibuat warna-warni sehingga menjadi pemandangan yang menarik.²⁹

3. Pemanfaatan Sungai Sebagai Pengairan bagi Masyarakat Banjar

Selanjutnya sungai yang dialirkan untuk perkebunan seperti yang terdapat pada QS. Al-Isrâ/17: 33³⁰ dan QS. Al-Kahfi/18: 33³¹ juga ada di dalam masyarakat Banjar. Salah satunya ada di aliran sungai Riam Kiwa di daerah Pengaron yang lahan utamanya untuk area persawahan yang ditanami padi, jagung, singkong, jeruk manis, dan lain-lain, namun juga ada area

²⁷ Banjarmasin Post, 4 Maret 2018, 3.

²⁸ Banjarmasin Post, 7 Desember 2017, 18.

²⁹ Banjarmasin Post, 18 April 2018, 28.

³⁰ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”

³¹ كَلِمَاتٍ الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أَكْطَفَهَا وَلَمْ تَنْظِلْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu.”

perkebunan seperti karet, kopi, kelapa, pisang, jambu dan lain-lain. kebun-kebun ini mengikuti pola aliran sungai untuk memenuhi syarat tanaman dalam memerlukan air setiap saat.³² Selain itu di pesisir sungai Barito juga ada beberapa perkebunan, salah satunya jeruk yang sangat terkenal di daerah Banjar yaitu jeruk siam Madang. Sesuai dengan nama asal jeruk ini dari desa Sungai Madang, kabupaten Banjar yang banyak dibudidayakan secara turun-temurun.³³

Bukan hanya masyarakat yang berdiam di pinggir sungai, air sungai yang dipakai untuk minum dan membersihkan diri atau mencuci dan lain sebagainya juga dapat digunakan oleh masyarakat yang jauh dari sungai dengan adanya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang membuat DAM atau bendungan yang menjadi penampung air sungai guna disalurkan ke rumah-rumah warga. Bahkan ada saja warga yang berdiam di pinggir sungai juga memanfaatkannya. Contohnya seperti DAM yang ada di Sungai Mandin, Kotabaru.³⁴

4. Sungai Sebagai Jalur Transportasi Masyarakat Banjar

Selanjutnya, sungai selain sebagai sumber air yang bersih dalam menunjang kehidupan dan pertanian juga berfungsi sebagai jalur transportasi untuk kegiatan sosial ekonomi.

Menjelang akhir abad XVIII, Belanda mulai melirik kesultanan Banjar sebagai wilayah yang menonjol kala itu dan strategis, melalui proses yang bertahap Belanda berhasil mengambil alih dan menguasai daerah demi daerah kesultanan Banjar. Kemudian menjadikan daerah itu

³² Kissinger dan Rina Muhayah Noor Pitri, "Bioekologi Agroforestry Kopi: Tutupan Vegetasi dan Pola Tumbuhan Penyusun Agroforestry Kopi di kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan," *Jurnal Enviro Scientiae*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, 152-153.

³³ Ilhamiyah dkk, "Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Jeruk Siem Banjar secara Okulasi di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Ziraah*, Vol. 39 No. 2, Juni 2014, 64.

³⁴ Banjarmasin Post, 8 Maret 2018, 13.

sebagai *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo* yang kemudian diadopsi menjadi wilayah spesial sebagai penelitian dengan sebutan Kalimantan Tenggara, dengan keadaan geografis yang memiliki banyak perairan seperti sungai, terusan, danau, pantai, dan selat yang mudah dilayari serta memiliki hutan tropis yang menyimpan banyak jenis kayu yang dapat digunakan sebagai bahan berbagai jenis perahu. Daerah ini pula yang sejak lama aktif dalam perdagangan dunia dan banyak menerima kontak dengan berbagai bangsa yang hilir mudik berdagang. Perairan yang kemudian diteliti dan dilaporkan semenjak tahun 1847, 1851 (E.R. Van Boevel), 1855 (J.G.A. Galloin), 1860 (Bangert), 1861 (H.G. Maks), 1867 (Carl Bock), dan 1894-1900 (A.W. Niewenhuis); menggambarkan bahwa perairan di daerah kesultanan Banjar atau yang disebut Kalimantan Tenggara kala itu berfungsi sebagai jalur-jalur air tempat perahu pengangkutan dioperasikan. Berbagai komoditas untuk ekspor dari hasil hutan, tambang, dan industri kerajinan diangkut ke hilir, ke pangkalan-pangkalan perahu atau diserahkan kepada perahu-perahu besar milik pedagang Banjar dan Cina. Sebaliknya, komoditas impor seperti garam, kain, tembakau, dan hasil kerajinan dari luar diangkut dengan cara yang sama.³⁵

Sampai di tahun 70-an alat transportasi air masih banyak digunakan di sungai yang sibuk dengan para pedagang yang berjualan berbagai macam kebutuhan, bahkan pasar juga dibangun di sekitar akses sungai, seperti pasar Kuripan, Pasar Gedang, Pasar Teluk Dalam, dan Pasar Belitung.³⁶ Bahkan ada sebuah pasar yang khusus berinteraksi di atas sungai, yaitu pasar terapung yang sekarang ramai dikunjungi wisatawan yang salah satunya berada di kawasan Lok

³⁵ Bambang Subiakto dan Djoko Suryo, "Pelayaran Sungai Di Kalimantan Tenggara: Tinjauan Historis Tentang Transportasi Air Abad XIX," *Sosiohumanika*, Vol. 14, No. 1, Januari 2001, 28-30.

³⁶ Sukarni, "Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan", 440.

Baintan, Sungai Martapura. Bahkan pasar ini juga menjadi wisata andalan di Kalimantan Selatan.³⁷

Transportasi sungai juga kian maju dan didukung oleh pemerintah, terutama Wali Kota Banjarmasin yang saat ini telah meluncurkan layanan jasa transportasi sungai, yakni *Kelotok* atau perahu bermotor yang dapat diakses lewat aplikasi daring yang sewaktu-waktu dapat dipesan dengan nama “Ayo Ke Banjarmasin” yang di dalamnya ada “Go Kelotok”.³⁸

Dalam gambaran seperti ini, maka tampaknya sudah sejak lama perairan, dalam hal ini pelayaran sungai, di daerah masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan berfungsi integratif bagi kegiatan ekonomi masyarakatnya secara internal dan lebih luas bersifat eksternal. Bermula dari aktivitas pengangkutan di atas jalur-jalur air itu, perkembangan dan pembangunan di daerah itu dimulai. Dapat juga dikatakan bahwa masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang sungai “*oriented*”, ataupun masyarakat yang berkebudayaan sungai (*river culture*) sebagaimana dikemukakan M. Idwar Shaleh.³⁹

Begitulah keadaan masyarakat Banjar dengan kebudayaan sungainya berinteraksi dengan sungi-sungai yang ada di daerahnya. Dari membuat bangunan di atasnya, menjadikannya pengairan bagi perkebunan, bahkan juga dijadikan tempat melakukan kegiatan ekonomi dan juga sebagai jalur transportasi yang kesemuanya ini tidak lepas dari hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya bahwa Dia telah menundukkan sungai-sungai untuk kemanfaatan manusia.

C. Pemeliharaan Lingkungan Sungai

³⁷ Banjarmasin Post, 2 Maret 2018, 24.

³⁸ Banjarmasin Post, 6 Maret 2018, 18.

³⁹ Bambang Subiakto dan Djoko Suryo, “Pelayaran Sungai Di Kalimantan Tenggara: Tinjauan Historis Tentang Transportasi Air Abad XIX”, 30-31.

Air adalah salah satu sumber daya alam yang terpenting dalam kehidupan manusia. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan bila tidak tersedia air. Laju pertumbuhan penduduk yang berbanding terbalik dengan ketersediaan air telah menimbulkan krisis air. Krisis air menyadarkan manusia akan perlunya upaya penyadaran tentang pentingnya air dan pemeliharannya. Berbagai upaya telah dilakukan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan agama ternyata efektif bagi penyadaran lingkungan, terutama di negara-negara Muslim, di mana Islam dikenal sebagai salah satu kekuatan, baik secara politik maupun sosial.⁴⁰

Lebih lanjut, air dalam volume yang besar, seperti sungai yang banyak dinyatakan di dalam al-Qur'an membawa kemanfaatan bagi kehidupan manusia dan lebih dari pada itu menjadi habitat bagi banyak makhluk, maka sungai memainkan peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan lingkungan. Kemudian sungai juga dijadikan sebagai simbol surga, ketakwaan, dan rahmat Tuhan di dunia sampai di dalam kehidupan akhirat, karena surga selalu digambarkan sebagai tempat yang dijanjikan bagi orang bertakwa. Islam jelas-jelas memberikan apresiasi yang tinggi terhadap sungai.

Manusia dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai hamba Tuhan,⁴¹ namun juga sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkannya.⁴² Mengartikan khalifah bahwa

⁴⁰ Francesca Gilli, "Islam, Water Conservation and Public Awareness Campaigns," *Makalah* (Turki: Konferensi Akademik Internasional tentang Air untuk Kehidupan, 2004), 7-10.

⁴¹ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. adz-Dzâriyât/51: 56)

⁴² هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ

الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." (QS. Fâthir/35: 39);

manusia hanyalah pengelola bumi, bukan pemiliknya, memang sebagai konsekuensi dari tauhid. Alam dan manusia merupakan kesatuan, berkedudukan setara, sama-sama ciptaan Allah. Namun dengan tugas kekhalifahannya, manusia wajib aktif memelihara harmoni alam dan menyebarkan rahmat ke dalamnya. Sedangkan serbagai hamba, manusia wajib tunduk kepada Tuhan, dan menerima rahmat yang mengalir padanya. Sama halnya dengan Tuhan yang menghidupkan dan merawat alam, manusia harus merawat dan memelihara alam sekelilingnya. Itulah wujud ketundukannya kepada Tuhan. Manusia tidak dapat mengabaikannya, kecuali dengan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴³

Terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, al-Qur'an menyatakan bahwa semua yang ada di bumi termasuk sungai disediakan untuk manusia:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah/2: 29)

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Semakin banyak jumlah manusia, semakin banyak pula sumber daya alam yang dimanfaatkan. Manusia dalam proses pemanfaatan dilakukan secara eksploratif, berlebihan dan membabi buta

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْعَمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعَفَرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا
إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hûd/11: 61)

⁴³ M. Abdul Fattah Santoso, “Air Dan Pemeliharaannya Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 1, 2014, 101-102.

tanpa memperhatikan pelestarian lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup baik di darat, udara, dan air yang kemudian berdampak merugikan bagi manusia itu sendiri.⁴⁴

Pencemaran sungai terjadi akibat adanya zat-zat yang mencemari air bersih sehingga air sungai tersebut berubah warna, bau, dan rasa. Pembuangan air limbah secara langsung ke sungai inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran. Limbah, baik padat maupun cair yang masuk ke sungai menyebabkan terjadinya penyimpangan dari keadaan normal dan ini berarti suatu pencemaran.⁴⁵

Mengenai kerusakan lingkungan, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. ar-Rûm/30: 41)

Istilah *fasad* di dalam al-Qur’an dapat dibedakan menjadi:⁴⁶

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat.
2. Ketidakteraturan dan berantakan.
3. Perilaku deskruktif (merusak).
4. Menelantarkan atau ketidakpedulian.
5. Kerusakan lingkungan.

⁴⁴ Aisyah Nurhayati dkk, “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 2, November 2018, 195.

⁴⁵ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan* (Yogyakarta: Andi, 2001), 74.

⁴⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur’an Tematik*, Vol. 4 (Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur’an, 2009), 272.

Maka, di antara solusi untuk menanggulangi kerusakan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Keimanan dan ketakwaan.

Islam mempunyai pandangan atau konsep yang jelas tentang hubungan manusia dengan alam. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap tuhan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan manifestasi dari keimanan seseorang.

2. Sadar lingkungan.

Kesadaran lingkungan secara mendasar merupakan suatu ciri dan perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia yang sangat dominan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan hal ini tergantung pada kesadaran manusia dalam memahami lingkungannya.⁴⁷ Maka apabila kerusakan terjadi, perubahan harus segera dilakukan. Perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat terkait sikap mental mereka.⁴⁸

⁴⁷ Aisyah Nurhayati dkk, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an", 215-217.

⁴⁸ Saifuddin, "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab," *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, 64.